



**KEYNOTE SPEECH**  
**DIREKTUR JENDERAL SUMBER DAYA AIR**  
**KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYA**  
*PADA ACARA SEMINAR HARI AIR SEDUNIA 2018*  
**“PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR SECARA TERPADU UNTUK  
KEMAKMURAN RAKYAT”**

***Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,***

***Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semuanya.***

**Bapak/Ibu /Saudara Undangan , Narasumber dan Peserta seminar yang saya hormati,**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya kita dapat bersilaturahmi dan berkumpul pada hari ini dalam keadaan sehat wal’afiat dalam rangka menghadiri seminar Hari Air Dunia Tahun 2018 “ ***Nature for Water*** “ dengan tema “ **Pengelolaan Sumber Daya Air Secara Terpadu Untuk Kemakmuran Rakyat**”.

**Bapak / Ibu yang saya hormati,**

Sumber daya air adalah sumber daya yang sangat vital yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada saat kondisi ketersediaan sumber daya air relatif melimpah, dibandingkan dengan kebutuhannya, sumber daya air seringkali kita anggap sebagai benda bebas (*free goods*). Namun ketika ketersediaan sumber daya air mulai langka sehingga terjadi kompetisi antar berbagai pengguna air mulailah timbul konflik antar pengguna. Untuk itu diperlukan pengelolaan sumber daya air dengan sebaik-baiknya agar sumber daya air dapat kita pertahankan kelestariannya, bukan hanya untuk generasi sekarang namun juga untuk generasi yang akan datang.

Berdasarkan hasil studi Puslitbang SDA (Pusair) Tahun 2016, Indonesia memiliki potensi ketersediaan air permukaan sebesar 2.783,2 miliar m<sup>3</sup>/tahun. Potensi yang cukup besar ini menyebar tidak merata pada seluruh wilayah Indonesia. Potensi air permukaan terbesar terdapat di Pulau Kalimantan yaitu



33.6 %, kemudian Papua sebesar 27, 2 % dan Sumatera 21,5 %. Potensi air permukaan terkecil terdapat di Bali - Nusa Tenggara yaitu sebesar 1.3 %. Pulau Jawa yang dihuni hampir 60 % populasi Indonesia, hanya memiliki potensi air sebesar 4.2 %. Sehingga Pulau Jawa mengalami tekanan tertinggi terhadap kebutuhan air sehingga kondisi ketersediaan airnya sudah sangat kritis. Namun demikian masalahnya tidak hanya terkait dengan besarnya kebutuhan air disbanding ketersediannya, namun permasalahannya lebih diperberat karena masalah sumber daya air lainnya seperti penurunan kualitas air dan bencana banjir.

Banjir, kekeringan dan pencemaran air semua salah satunya adalah disebabkan oleh degradasi hutan, erosi lahan, degradasi kondisi sungai dan danau atau seringkali dikenal dengan kerusakan ekosistem. Ekosistem yang rusak secara langsung akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas air yang tersedia. Banyak tidaknya cadangan air pada suatu daerah tentu sangat terpengaruh oleh besar kecilnya curah hujan, yang merupakan fenomena alam yang dikenal dengan siklus hidrologi. Siklus hidrologi ini pada umumnya tidak berbeda dari tahun ke tahun, namun demikian pada akhir-akhir ini para ilmuwan mengidentifikasi adanya perubahan karakter dari siklus hidrologi yang diyakini sebagai dampak perubahan iklim akibat pemanasan global. Perubahan siklus hidrologi tahunan yang variabilitasnya semakin meningkat, menyebabkan kesulitan meningkatnya kesulitan dalam perencanaan alokasi air serta jadwal musim tanam.

Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global merupakan **driving factor** permasalahan yang kita alami. Ketika kita mengabaikan ekosistem kita, kita membuat lebih sulit untuk menyediakan semua orang dengan air bersih yang kita butuhkan untuk bertahan dan berkembang.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, adalah penting bagi kita untuk memahami fenomena tersebut serta menyikapi kenyataan tersebut dengan berbagai upaya agar kita dapat selalu menyediakan air untuk mencukupi keperluan dengan berbagai dinamikanya, di saat curah hujan mulai menipis, dan sebaliknya air tidak menimbulkan persoalan di saat curah hujan sedang meningkat.

Untuk menghadapi tantangan ke depan terkait sumber daya air, sudah tidak asing lagi bagi kita semua untuk menerapkan Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu atau yang dikenal dengan istilah *Integrated Water Resources*



*Management* (IWRM). Pengelolaan Sumber Daya air terpadu merupakan suatu proses koordinasi dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya air dan lahan serta sumber daya lainnya dalam suatu wilayah sungai, untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan kesejahteraan sosial yang seimbang tanpa meninggalkan keberlanjutan ekosistem.

Seperti telah kita ketahui bersama, pengelolaan sumber daya air di Indonesia dikelola dengan memperhatikan tiga hal dasar yaitu konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air.

Dikaitkan dengan tema Hari Air Dunia tahun ini, "***Nature for Water***", diharapkan kita semua lebih mengeksplor ***nature-based solutions (NBS) to the water*** (solusi berbasis alam untuk air) dalam menghadapi tantangan ke depan. Solusi berbasis alam memiliki potensi untuk mengatasi banyak tantangan air kita. Pesan utama adalah bahwa solusi berbasis alam adalah cara yang berkelanjutan dan hemat biaya untuk membantu menyeimbangkan siklus air, mengurangi dampak perubahan iklim dan memperbaiki kesehatan dan kemakmuran manusia.

Dengan menggunakan prinsip NBS (*nature – based solutions*) / solusi alami untuk air, akan membantu kita untuk memenuhi kebutuhan air penduduk yang terus bertambah sekaligus melindungi lingkungan alam dan mengurangi pencemaran.

Mengkaitkan pengelolaan sumber daya terpadu dan nature for water, maka beberapa upaya dapat kita lakukan seperti :

1. Konservasi sumber daya air dilakukan melalui upaya :
  - Pemanenan air hujan
  - Pengawetan air (kolam disekitar rumah)
  - Sumur resapan
  - Peraturan daerah terkait kearifan lokal
  - Pemanfaatan sungai mati untuk retensi sekaligus wisata
2. Pendayagunaan sumber daya air dilakukan melalui upaya
  - Menambah tampungan air
  - Pemeliharaan catchment area
  - Tata tanam perlu diperbaiki agar lebih efisien (bisa dengan aplikasi teknologi)
3. Pengendalian daya rusak air dilakukan melalui upaya



- Penetapan Sempadan Sungai dan pengaturan pemanfaatannya
- Retarding Basin untuk pengendali banjir

Upaya – upaya diatas merupakan contoh *NBS* yang membantu pengelolaan ketersediaan dan kualitas air. *NBS* bukan obat mujarab untuk mengatasi tantangan yang berhubungan dengan air penting yang kita hadapi seiring pertumbuhan populasi global, namun dapat memberikan pilihan inovatif dan hemat biaya untuk mendukung infrastruktur air yang tidak memadai atau penuaan.

Akhir kata, saya mengharapkan dan mengajak peserta dalam seminar ini untuk dapat menggali dan mengembangkan solusi air berbasis alami, serta dapat melaksanakan baik secara individual maupun masyarakat.

***Wabillahitaufik wal hidayah, wassalamualaikum wr.wb.***

Palembang , 20 Maret 2018

**Direktur Jenderal Sumber Daya Air**

**Ir. Imam Santosa, MSc**

